

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan yang ‘menyuarakan’ hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 100 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Mitra Bestari (Peer Review)

Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto,
M.Hum. (*Arkeologi Publik*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)
Prof. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*; National University of Singapore)
Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi*; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Dr. Titi Surti Nastiti (*Arkeologi Sejarah*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Rintaro Ono, Ph.D. (*Arkeologi Kelautan dan Antropologi*; Minpaku National Museum of Ethnology)
Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)
Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum. (*Linguistik*; Universitas Sebelas Maret)
Ian Pollock, M.A. (*Antropologi*; Australian National University)
Prof. Dr. Paschalis Maria Laksono, M.A. (*Antropologi*; Universitas Gadjah Mada)
Dr. Blasius Suprpta (*Prasejarah dan Sejarah Kuno*; Universitas Negeri Malang)
Peter V. Lape, Ph.D., (*Antropologi*; University of Washington)

Pimpinan Redaksi (Editor In Chief)

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)

Dewan Redaksi (Editorial Boards)

Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Publik*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Ulce Oktrivia, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Rusyanti, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat)

Penyunting Bahasa (Copy Editor)

Derri Ris Riana, S.S., M.Pd. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Bahasa Indonesia*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)

Proofreader

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A.
Wasita, M.A.

Tata Letak (Layout Editor)

Rini Widyawati, S.T
Syamsul Nurwono, S.Kom.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716; Posel: publikasi.balarbjm@gmail.com; Laman: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id;
www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Warisan budaya, terutama budaya material yang biasa dikaji oleh para arkeolog, perlu digali maknanya dan dimanfaatkan potensinya. Penggalan makna warisan budaya dilakukan melalui pengkajian keilmuan dengan teori-teori yang didukung oleh metode-metode terkait. Hasil penggalan keilmuan tersebut kemudian dapat dimanfaatkan, baik untuk pengembangan keilmuan maupun pemanfaatan praktis, misalnya untuk kepentingan pariwisata.

Dalam jurnal Naditira Widya Volume 15 Nomor 2 ini diterbitkan enam tulisan peneliti yang mengkaji budaya secara keilmuan dan pemanfaatannya. Kajian-kajian untuk pengembangan keilmuan dilakukan oleh Waridah Muthi'ah, Agus Sachari, dan Pindi Setiawan yang mengulas penggambaran bentuk mahkota Parwati. Berdasarkan penggunaan pendekatan ikonografi dan morfologi estetis, ketiga peneliti berhasil menunjukkan bahwa terdapat dua versi penggambaran mahkota Parwati di Jawa Timur. Versi pertama, mahkota Parwati digambarkan dalam bentuk yang mendekati langgam Klasik Awal (Jawa Tengah), dengan menampilkan bentuk mahkota semata-mata sesuai kanon *Manasara*, seperti *jatāmakuta*, *kesabandha*, dan *kuntala*. Penggambaran yang demikian ini menandakan tatanan rambut bagi seorang dewi yang merujuk pada posisi Parwati sebagai *śakti Śiwa*. Versi kedua, mahkota Parwati digambarkan dalam bentuk *kiriṭamakuta*, yang merupakan atribut Wisnu, dan penyejajaran sifat dan kedudukannya sebagai sosok pemelihara semesta. Penggambaran yang demikian ini menandakan konsep dewaraja serta prinsip kesejajaran mikrokosmos dan makrokosmos yang berkembang pada masa itu.

Pengkajian terhadap terjadinya akulturasi budaya Jawa dan Kalimantan dilakukan oleh Soni Sadono dan Didit Endriawan. Menurut kedua peneliti, terdapat bentuk akulturasi yang diindikasikan oleh temuan-temuan di kompleks situs Candi Agung yang menunjukkan adanya kesamaan bentuk bangunan candi, keberadaan situs pertapaan, nama-nama tokoh legenda, dan juga peristiwa. Lebih jauh, akulturasi itu menunjukkan interaksi dua budaya dan mendapatkan penerimaan oleh masyarakat setempat.

Pengkajian budaya material juga dapat dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan menggunakan metode yang belum banyak dilakukan oleh kalangan arkeologi. Agni Sesaria Mochtar, Firman Setiawan, dan Shinatria Adityatama menyarankan bahwa *side scan sonar* merupakan metode survei bawah air yang dilakukan untuk keperluan pendeteksian struktur dasar laut dangkal, studi lingkungan, kemiliteran, perikanan, dan pertambangan. Namun demikian, metode tersebut potensi untuk dimanfaatkan dalam penelitian arkeologi, terutama untuk melakukan survey berbasis alat bantu dalam perairan yang dangkal dan keruh yang sulit diakses penyelam. Hasil survei ini dapat membantu pengkajian budaya material bawah air yang selama ini belum tersentuh.

Dalam edisi Naditira Widya ini, juga dipaparkan hasil pengkajian budaya materi terhadap makam kuno dari masa penjajahan Belanda di Jawa Timur, tepatnya di Surabaya. Menurut Lengkong Sanggar Ginaris dan Widya Nayati, hasil pengkajian terhadap makam Peneleh diketahui memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya. Menurut kedua penulis, arti penting itu diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan yang dapat diakses semua kalangan dan memberi pemahaman mengenai sejarah, masyarakat, dan budaya orang-orang Belanda di Indonesia, serta relevansinya pada masa sekarang.

Di bagian ujung pekerjaan arkeolog, yaitu hasil pengkajian budaya, dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Selain pemanfaatannya untuk bidang keilmuan, Sabinus Beni, Blasius Manggu, Yosua Damas Sadewo, dan Tomas Aquino mengharapkan adanya penanganan tinggalan arkeologi di kawasan Pos Intai Belanda Bukit Van Dering di Serukam, Bengkayang, untuk direvitalisasi dan kemudian dimanfaatkan nilai

ekonominya, misalnya untuk objek pariwisata. Harapan itu mengemuka dari para penulisnya karena melihat potensi yang memungkinkan untuk pengembangan ke arah tersebut.

Pengkajian budaya material yang mengindikasikan eratnya hubungan antara kerajaan Majapahit dan vasalnya, serta pedagang asing, dipaparkan oleh Eka Asih Putrina Taim. Penulis mengetengahkan keragaman keramik Cina dari situs Kutai Lama dan peranannya di kawasan daerah aliran sungai Mahakam. Berdasarkan hasil kajiannya diketahui bahwa keramik Dinasti Sung-Yuan (abad ke-12-14 Masehi) mendominasi populasi keramik di Kutai Lama. Keberadaan keramik dan kepeng Cina tersebut menunjukkan hubungan perdagangan sedang pada puncaknya.

Demikian enam karya tulis ilmiah dalam jurnal *Naditira Widya* edisi kali ini dan semoga menjadi pemantik bagi sebagian peneliti lain untuk menerapkan, mengkaji ulang, dan bahkan memperdebatkannya di forum ilmiah, sehingga tema-tema tersebut akan mendapat pengkajian lebih lanjut yang komprehensif.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 15 Nomor 2 Oktober 2021 pada Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Blasius Suprpta, Prof. John Norman Miksic, Dr. Titi Surti Nastiti, Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A., Peter V Lape, Ph.D., Prof. Dr. Paschalis Maria Laksono, M.A., dan Rintaro Ono, Ph.D. atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah menelaah dan mengulas karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Waridah Muthi'ah, Agus Sachari, Pindi Setiawan, Soni Sadono, Didit Endriawan, Agni Sesaria Mochtar, Firman Setiawan, Shinatria Adityatama, Lengkong Sanggar Ginaris, Widya Nayati, Sabinus Beni, Blasius Manggu, Yosua Damas Sadewo, Tomas Aquino, dan Eka Asih Putrina Taim.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 15 Nomor 2 Oktober 2021 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima kasih	ii
Daftar Isi	iv
Lembar Abstrak	v

Waridah Muthi'ah, Agus Sachari, dan Pindi Setiawan

<i>Variasi Perhiasan Kepala Arca Parwati Koleksi Museum Nasional di Indonesia.....</i>	71-86
--	-------

Soni Sadono dan Didit Endriawan

<i>Jejak Akulturasi Budaya Jawa dan Kalimantan di Taman Purbakala Candi Agung di Amuntai, Kalimantan Selatan.....</i>	87-98
---	-------

Agni Sesaria Mochtar, Firman Setiawan, dan Shinatria Adityatama

<i>Survei Side Scan Sonar dalam Penelitian Arkeologi Bawah Air di Perairan Sungai: Studi Kasus pada Daerah Aliran Sungai Brantas.....</i>	99-112
---	--------

Lengkong Sanggar Ginaris dan Widya Nayati

<i>Permakaman Belanda Peneleh Surabaya: Arti Khusus dan Potensinya sebagai Pusat Pembelajaran dan Rekreasi</i>	113-128
--	---------

Sabinus Ben¹, Blasius Manggu, Yosua Damas Sadewo, dan Tomas Aquino

<i>Pos Intai Belanda Bukit Van Dering Serukam Sebagai Kawasan Pariwisata Sejarah di Bumi Sebalu.....</i>	129-142
--	---------

Eka Asih Putrina Taim

<i>Keramik Situs Kutai Lama: Tinjauan Bentuk dan Kronologi.....</i>	143-154
---	---------

Indeks Penulis	
Lembar Indeks	
Pedoman Penulisan Naskah	
Template Naditira Widya	

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Waridah Muthi'ah, Agus Sachari, dan Pindi Setiawan (Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung). **Variasi Perhiasan Kepala Arca Parwati Koleksi Museum Nasional di Indonesia**

Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 Oktober 2021, hlm. 71-86

Pemujaan terhadap Parwati mendapatkan tempat yang penting pada era Hindu-Buddha di nusantara, sehubungan dengan kedudukan Parwati sebagai *śakti* dari dewa tertinggi dalam Siwaisme, Dewa Śiwa. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan arca-arca dewi dan arca perwujudan ratu, yang beberapa di antaranya menjadi koleksi Museum Nasional di Indonesia. Akan tetapi, asal waktu dan identitas tokoh pada kebanyakan arca ini belum dapat diidentifikasi. Mahkota atau hiasan kepala sebagai bagian dari atribut (*lakṣana*) arca dapat digunakan sebagai sumber informasi melalui kajian terhadap gaya atau langgam estetika. Penelitian ini merupakan upaya untuk memahami variasi mahkota arca Parwati yang berasal dari era Majapahit, khususnya abad ke-14 M dan 15 M, berdasarkan identifikasi gaya seni dan kecenderungan penggambaran pada masa tersebut. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan ikonografi dan morfologi estetis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua kecenderungan penggambaran mahkota Parwati. Patung dari Kediri dan Blitar cenderung menggambarkan mahkota Parwati dengan bentuk yang mendekati langgam Klasik Awal (Jawa Tengah), dengan menampilkan mahkota semata-mata sesuai kanon *Manasara*, seperti *jatāmakuta*, *kesabandha*, dan *kuntala*. Kecenderungan kedua menampilkan Parwati mengenakan *kirītamakuta*, yang merupakan atribut Wisnu, dan penyejajaran sifat dan kedudukannya sebagai sosok pemelihara.

Kata kunci: Perhiasan kepala, Arca Parwati, Museum Nasional, langgam Kediri, langgam Majapahit

DDC: 930.1

Soni Sadono dan Didit Endriawan (Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom). **Jejak Akulturasi Budaya Jawa dan Kalimantan di Taman Purbakala Candi Agung di Amuntai, Kalimantan Selatan**

Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 Oktober 2021, hlm. 87-98

Tulisan ini membahas situs-situs Candi Agung, Tiang Mahligai Junjung Buih, dan Pertapaan Pangeran

Suryanata di Taman Purbakala Candi Agung, Provinsi Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian ini adalah memahami akulturasi budaya asli dan asing yang telah terjadi pada ketiga situs tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi dan semiotika budaya dengan mengelaborasi aspek-aspek kualitatif datanya. Aspek-aspek yang dibahas adalah bentuk dan fungsi candi, nama dan fungsi situs pemandian dan pertapaan, nama-nama tokoh legenda yang terkait dengan keberadaan candi, dan peristiwa-peristiwa dalam legenda. Subjek kajian terdiri atas dua aspek dokumentasi, yaitu visual (foto-foto situs) dan verbal (legenda). Subjek visual berupa dokumentasi pribadi pada tahun 2010. Subjek verbal terdiri atas buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas subjek penelitian, yaitu Hikayat Banjar, Hikayat Lambung Mangkurat, dan Tujur Candi. Hasil penelitian menunjukkan adanya akulturasi budaya Jawa dan Kalimantan, baik dalam bentuk bangunan candi, keberadaan situs pertapaan, nama-nama tokoh legenda, dan juga peristiwa.

Kata kunci: Kompleks Candi Agung, Legenda, Majapahit, Negara Dipa, Semiotika budaya, Akulturasi

DDC: 930.1

Agni Sesaria Mochtar¹, Firman Setiawan², dan Shinatria Adityatama³ (¹Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta, ²Oseawan Geotama Surveindo, ³Griffith University). **Survei Side Scan Sonar dalam Penelitian Arkeologi Bawah Air di Perairan Sungai: Studi Kasus pada Daerah Aliran Sungai Brantas**

Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 Oktober 2021, hlm. 99-112

Aplikasi metode geofisika menggunakan *side scan sonar* dalam penelitian arkeologi bawah air belum banyak dilakukan di Indonesia. Tulisan ini memaparkan penggunaan *side scan sonar* untuk pemetaan dasar sungai dan identifikasi tinggalan arkeologi di dasar sungai dalam penelitian "Sungai Brantas dalam Perspektif Lanskap Kultur Maritim", serta interpretasi hasil survei *side scan sonar* tersebut dalam konteks kesejarahan. Selain itu, dalam tulisan ini akan dibahas potensi pengembangan penggunaan *side scan sonar* dalam penelitian arkeologi bawah air di Indonesia, terutama di perairan sungai. Akuisisi data dilakukan dengan menggunakan *side scan sonar Starfish 450H* dengan sistem posisi *GNSS Trimble R8s*. Sementara itu, interpretasi diperoleh dengan melakukan analisis terhadap data peta dan arsip Belanda untuk memahami konteks temporal dari objek yang dideteksi oleh alat *side scan*

<p>sonar. Survei berhasil menunjukkan sedimen di dasar sungai berupa lempung dan lanau, serta beberapa objek yang diduga sebagai bangkai kapal, yang diperkirakan berasal dari pasca abad ke-19 Masehi. Hasil survei <i>side scan sonar</i> menunjukkan tingkat akurasi cukup hingga tinggi dan dapat menjadi pendukung penelitian arkeologi bawah air yang efisien, terutama di perairan yang keruh.</p> <p>Kata kunci: <i>Side scan sonar</i>, Sungai Brantas, Arkeologi bawah air, Sistem posisi, Lanskap budaya maritim</p>	<p>Kata kunci: Permakaman Belanda, Surabaya, Sejarah, Nilai penting, Tempat belajar, Rekreasi</p>
<p>DDC: 930.1 Lengkong Sanggar Ginari dan Widya Nayati (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). Permakaman Belanda Peneleh Surabaya: Arti Khusus dan Potensinya sebagai Pusat Pembelajaran dan Rekreasi</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 Oktober 2021, hlm. 113-128</i></p> <p>Penelitian ini membahas arti khusus yang terdapat pada permakaman Belanda Peneleh di Kota Surabaya. Permakaman Belanda Peneleh dipilih sebagai objek penelitian karena permakaman tersebut memiliki makam dan prasasti lama dengan berbagai bentuk dan usia yang relatif utuh. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui arti khusus yang terdapat pada permakaman Belanda Peneleh. Berdasarkan arti khusus yang terdapat pada makam Belanda Peneleh dapat dipahami cara kita menjaga, melindungi dan mengembangkannya. Data tentang nilai penting diperoleh dari hasil pengamatan lapangan dan studi pustaka, baik tentang kompleks makam maupun yang berkaitan dengan kota Surabaya kuno serta tentang perkembangan agama di Surabaya. Data dianalisis lalu diinterpretasi untuk mengetahui arti khusus dari permakaman Belanda Peneleh. Data nisan yang bisa dibaca dianalisis tentang bahannya, kondisi kerusakan, isi inskripsi yang ada, serta hiasan yang digunakan. Data tersebut dikorelasikan dengan data sejarah yang diperoleh dari kajian pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa permakaman Belanda Peneleh memiliki arti khusus sejarah, ilmu pengetahuan, agama, dan kebudayaan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bahwa permakaman Belanda Peneleh dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan yang dapat diakses semua kalangan dan memberi pemahaman mengenai sejarah, masyarakat, dan budaya orang-orang Belanda di Indonesia, serta relevansinya pada masa sekarang.</p>	<p>DDC: 930.1 Sabinus Beni¹, Blasius Manggu², Yosua Damas Sadewo³, dan Tomas Aquino⁴ (¹Prodi Kewirausahaan Institut Shanti, ²Prodi Manajemen Institut Shanti Bhuana, ³Prodi PGSD Institut Shanti Bhuana, ⁴Mahasiswa Prodi Kewirausahaan Institut Shanti Bhuana). Pos Intai Belanda Bukit Van Dering Serukam Sebagai Kawasan Pariwisata Sejarah di Bumi Sebalu</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 Oktober 2021, hlm. 129-142</i></p> <p>Penelitian dilakukan di Dusun Serukam, Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat, yaitu di lokasi Pos Intai Belanda Bukit Van Dering. Keberadaan pos intai tersebut masih belum diketahui secara luas oleh masyarakat baik yang berada di sekitar Kabupaten Bengkayang maupun di luar daerah Kabupaten Bengkayang. Saat ini, kondisi bangunan pos intai cukup memprihatinkan dan terkesan dilupakan keberadaannya baik oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Tujuan penelitian untuk memahami rencana pemugaran kawasan Pos Intai Belanda Bukit Van Dering di Serukam sebagai kawasan pariwisata peninggalan sejarah kolonial Belanda di Bumi Sebalu Bengkayang. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terkait Pos Intai Belanda terhadap narasumber yang dapat dipercaya serta ditunjang dengan data dari dinas terkait. Hasil penelitian menunjukkan belum adanya perhatian pemerintah dalam menginventarisasi dan merevitalisasi peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit Van Dering Serukam serta ada upaya untuk memperkenalkan kawasan pariwisata sejarah Pos Intai Bukit Van Dering. Lokasi Pos Intai tersebut berada pada kawasan Bukit Van Dering dengan keindahan alam sangat alami dan lestari yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi sebuah kawasan pariwisata khas Kabupaten Bengkayang tetapi belum tersentuh oleh pembangunan pariwisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harus ada kerjasama dengan pelibatan setiap unsur pemangku kepentingan dalam upaya merevitalisasi situs Pos Intai Van Dering, serta dapat memanfaatkannya sebagai sumberdaya pariwisata dan materi pembelajaran muatan lokal di Kabupaten Bengkayang.</p> <p>Kata kunci: Peninggalan Belanda, Van Dering, Serukam, Sejarah, Kawasan wisata, Materi pembelajaran</p>
	<p>DDC: 930.1 Eka Asih Putrina Taim (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Keramik Situs Kutai Lama: Tinjauan Bentuk dan Kronologi</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 Oktober 2021, hlm. 143-154</i></p>

Kutai Lama merupakan salah satu kota lama yang terdapat di daerah aliran Sungai Mahakam. Salah satu bukti hubungan antara Kutai Lama dengan dunia luar adalah banyaknya sebaran pecahan keramik asing, terutama dari Cina, yang padat di sepanjang tepian sungai. Tujuan penelitian ini adalah memahami keberadaan keramik kuno di daerah aliran Sungai Mahakam. Adapun sasaran penelitian ini adalah bentuk dan variasi keramik, sehingga diketahuifungsi serta peranan keramik Cina pada masa itu. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian terdahulu yang mengulas tentang besarnya pengaruh eksistensi keramik Cina dalam perkembangan kebudayaan di kawasan Kutai Lama. Situs Kutai Lama merupakan kawasan penting bagi

rekonstruksi sejarah awal perkembangan Islam di Kutai Kartanegara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, dan perbandingan-perbandingan berdasarkan literatur keramik Cina. Hasil analisis morfologi dan kronologi menunjukkan bahwa keramik Dinasti Song-Yuan mendominasi populasi temuan keramik di Kutai Lama. Hal ini menjadi indikasi komoditi dagang tersebut dihargai sebagai suatu hadiah, sehingga menjadi barang berharga yang dimiliki oleh kalangan tertentu atau tokoh masyarakat.

Kata kunci: Kutai Lama, Sungai Mahakam, keramik Cina, analisis keramik, komoditas dagang

ABSTRACT

Keywords are of free terms. The abstract pages can be copied at no cost and no permission.

DDC: 930.1

Waridah Muthi'ah, Agus Sachari, dan Pindi Setiawan (Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung). **The Variety of Headdresses of the Parvati Statue Collection of the National Museum In Indonesia**

Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 October 2021, p. 71-86

The worship of Parvati has an important place in the Hindu-Buddhist era in the Indonesian archipelago, with regard to Parvati's position as the spouse of the supreme god in Shivaism, Shiva. This is indicated by the presence of goddess statues and statues of the embodiment of a queen, which some are in the collections of the National Museum in Indonesia. However, the chronology and identity of the National Museum statues collection have not been distinguished. Information on both aspects of a statue can be achieved by means of the study of style or aesthetic of a crown or headdress as a feature of lakṣana (statue attribute). This research is an attempt to understand the varieties of the crowns of the Parvati statue from the Majapahit era, especially the 14th and 15th centuries, based on the identification of the art style and depiction tendencies during this period. This research was conducted using a descriptive-comparative method with approaches of iconography and aesthetic morphology. The results indicate that there are two trends in depicting Parvati's crown. The statues from Kediri and Blitar tend to depict Parvati's crown in a form similar to those of the Early Classical (Central Javanese) style, by displaying the crown solely according to the scripture of Manasara, such as jātamakuta, kesabandha, and kuntala. The second trend presents Parvati wearing the kirītamakuta, which is an attribute of Vishnu, which correlates to her nature and position as a guardian.

Keywords: Headdress, Parvati statue, National Museum, Kediri style, Majapahit style

This paper discusses the sites of Candi Agung, Tiang Mahligai (bathing) Junjung Buih, and Pertapaan (hermitage) Pangeran Suryanata in the Archaeological Park of Candi Agung, South Kalimantan Province. The purpose of this study is to understand the acculturation between native and foreign cultures that had occurred at the three sites. This research uses the archaeological and cultural semiotics approach by elaborating the qualitative aspects of the data. The aspects discussed are the form and function of the temple, the name and function of the bathing and hermitage sites, the names of the legendary figures associated with the existence of the temple, and the events mentioned in the legend. The subject of the study consists of two aspects of documentation, i.e. visual (photos of the site) and verbal (legends). Visual subjects were of personal documentation obtained in 2010. Verbal subjects consist of books and journals that discuss the research subject, i.e. Hikayat Banjar, Hikayat Lambung Mangkurat, and T tutur Candi. Research results showed the occurrence of acculturation of Javanese and Kalimantan cultures, both in the form of temple buildings, the existence of hermitage sites, names of legendary figures, and cultural events.

Keywords: Candi Agung Complex, Legend, Majapahit, Negara Dipa, Cultural Semiotics, Acculturation

DDC: 930.1

Agni Sesaria Mochtar¹, Firman Setiawan², dan Shinatria Adityatama³ (¹Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta, ²Oseawan Geotama Surveindo, ³Griffith University). **Side Scan Sonar Survey in Riverine Underwater Archaeological Research: Case Study in the Brantas Basin**

Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 October 2021, p. 99-112

Side scan sonar survey as one of the geophysics methods is still scarcely applied in underwater archaeological research in Indonesia. This paper describes the application of side scan sonar survey in mapping riverbed and identifying underwater archaeological remains in the "Sungai Brantas in the Perspective of Maritime Cultural Landscape" project, as well as interpreting its historical context based on survey results. This paper also explores the development of utilizing side scan sonar in underwater archaeological research in Indonesia, particularly in rivers. Data was acquisitioned by using the side scan

DDC: 930.1

Soni Sadono dan Didit Endriawan (Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom). **Traces of Acculturation Between Java and Kalimantan at the Candi Agung Archaeological Park In Amuntai, South Kalimantan**

Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 October 2021, p. 87-98

<p>sonar Starfish 450H and GNSS Trimble R8s positioning system. The interpretation was drawn by analysing related Dutch old maps and archives to understand the historical context of the survey findings. The result shows clay and silt sediment covering most of the riverbed and a number of objects, possibly shipwrecks, estimated as from the nineteenth century. The survey result has a medium to high accuracy. Thus, this method is able to serve as an efficient instrument for underwater archaeological research, especially in the low-visibility waters.</p> <p>Keywords: Side scan sonar, Brantas River, Underwater archaeology, Positioning system, Maritime cultural landscape</p>	<p>Institut Shanti Bhuana, ³Prodi PGSD Institut Shanti Bhuana, ⁴Mahasiswa Prodi Kewirausahaan Institut Shanti Bhuana). Dutch Fortress Van Dering Hills As A Historical Tourism Area In Bumi Sebalu</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 October 2021, p.129 -142</i></p> <p>The research was conducted in Dusun Serukam, Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang in the Province of West Kalimantan, which was at the location of the Dutch Lookout Post of Bukit Van Dering. Not many people, either in or outside Bengkayang, know about the existence of this lookout post. Presently, the condition of the construction of the lookout post is devastating and seems to have been forgotten by the community and the local government. The objective of this study was to determine the plan to restore the area of the Dutch Lookout Post of Bukit Van Dering in Serukam as a tourism area of the Dutch colonial history and heritage of Bumi Sebalu in Bengkayang. This research used a qualitative method and carried out by in-depth interviews related to the Dutch Lookout Post and supported by data obtained from relevant agencies. The results suggest that the government has not conducted inventory and revitalization of the Dutch Lookout Post of Bukit Van Dering in Serukam. There has not been attempt also to introduce this historical tourism area. The lookout post was built on Bukit Van Dering surrounded by natural beauty and potential for the development of a tourism area.</p> <p>Keywords: Dutch heritage, Van Dering, Serukam, History, Tourism area, Learning material</p>
<p>DDC: 930.1 Lengkong Sanggar Ginari dan Widya Nayati (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). Peneleh Dutch Cemetery In Surabaya: Its Significance and Potential as a Learning and Recreation Centre</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 October 2021, p. 113-128</i></p> <p>This study discusses the significance of the Peneleh Dutch Cemetery in Surabaya. The Peneleh Dutch Cemetery was chosen as the object of research due to the feature of old tombs and inscriptions, in various shapes and ages, that are relatively complete. The purpose of this study was to determine the special meaning of the Peneleh Dutch Cemetery. The significance of the Peneleh Dutch Cemetery may enlighten on the means to protect and develop it. Data on the importance of value were obtained from field observations and literature studies, both about the tomb complex and those related to the ancient city of Surabaya as well as about the development of religion in Surabaya. The data were analyzed and then interpreted to find out the special meaning of the Peneleh Dutch Cemetery. The legible data of the headstones were analyzed with regard to the material, the condition of damage, the content of the inscriptions, and the decorations. used The data were compared to historical data extracted from literature reviews. Analysis results suggest the Peneleh Dutch Cemetery has special historical, scientific, religious, and cultural meanings that can be used as learning materials for the community. It is hoped that the Dutch Cemetery can be used for educational purposes that can be accessed by all groups and provide an understanding of the history, society and culture of the Dutch people in Indonesia and their relevance today.</p> <p>Keywords: Dutch Cemetery, Surabaya, History, Significance, Place of learning, Recreation</p>	<p>DDC: 930.1 Eka Asih Putrina Taim (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Kutai Lama Ceramics: A Review on Form and Chronology</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 15 No. 2 October 2021, p 143-154</i></p> <p>Kutai Lama is one of the old towns located in the Mahakam River catchment. One of the items of evidence of the relationship between Kutai Lama and the outside world is a large number of fragments of foreign ceramic, especially from China, which was densely found along the banks of the river. The objective of this study was to understand the existence of old ceramics in the Mahakam River catchment. The target of this research was the form and variation of ceramics, thus providing information on the purpose and role of Chinese ceramics then. This research was conducted because there were no previous studies that reviewed the magnitude of the influence of the existence of Chinese ceramics in the cultural development in the Kutai Lama region. The Kutai Lama site is an important area for the reconstruction of the early history of Islamic development in Kutai Kartanegara. The research method used was qualitative-descriptive, and comparative based on Chinese ceramics literature. The results of the</p>
<p>DDC: 930.1 Sabinus Beni¹, Blasius Manggu², Yosua Damas Sadewo³, dan Tomas Aquino⁴ (¹Prodi Kewirausahaan Institut Shanti, ²Prodi Manajemen</p>	

morphological and chronological analyses showed that the Song-Yuan Dynasty ceramics dominate the population of ceramic findings in Kutai Lama. This is an indication that such trade commodity was also valued

as gifts, therefore, it became valuable items owned by certain groups or community leaders.

Keywords: Kutai Lama, Mahakam River, Chinese ceramics, ceramic analysis, trade commodities